

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

Print ISSN : 2443-3624
Online ISSN : 2686-3774

Kata **Kunci** : Model Story Telling dan
Kemampuan Berpikir Kritis

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana

¹ Amaluddin ² Amina Okta Gita

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email :

Abstrak

masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. Tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS pada Siswa di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Waktu dan tempat Penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas VIII SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 orang (terdiri dari 2 rombongan belajar), peneliti memilih kelas VIII B yang berjumlah 20 siswa SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. instrumen penelitian yaitu Metode Observasi, Metode Demonstrasi dan Metode Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian pada siklus 1 terdapat 10 siswa dengan nilai rata-rata 71, 50 yang tuntas dengan presentase 50% dan siswa yang belum tuntas terdapat 10 siswa yang belum tutas dengan nilai rata-rata 38,00 dengan presentase 50% dan namun pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus 2 terdapat 18 siswa dengan nilai rata-rata 80.00 yang tuntas dengan presentase 90% dan terdapat 2 siswa yang belum tutas dengan nilai rata-rata 0,00 dengan presentase

10%

Kata **Kunci** :Model Story Telling dan Kemampuan Berpikir Kritis

Intisari

masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. Tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS pada Siswa di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Waktu dan tempat Penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas VIII SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 orang (terdiri dari 2 rombongan belajar), peneliti memilih kelas VIII B yang berjumlah 20 siswa SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. instrumen penelitian yaitu Metode Observasi, Metode Demonstrasi dan Metode Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada siklus 1 terdapat 10 siswa dengan nilai rata-rata 71, 50 yang tuntas dengan presentase 50% dan siswa yang belum tuntas terdapat 10 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 38,00 dengan presentase 50% dan namun pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus 2 terdapat 18 siswa dengan nilai rata-rata 80.00 yang tuntas dengan presentase 90% dan terdapat 2 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 0,00 dengan presentase 10%

Kata **Kunci** :Model Story Telling dan Kemampuan Berpikir Kritis

I. PENDAHULUAN

Menurut Saputra, (2020) berpikir kritis merupakan pendekatan pemikiran yang sistematis digunakan untuk menilai keabsahan suatu hal atau cetusan, gagasan, opini, serta penyelidikan. Kemampuan berpikir kritis bisa dipancing melalui penggunaan pertanyaan yang disajikan ke siswa hingga terciptanya keaktifan siswa. Sedangkan menurut Anindyta (2021) seseorang mempunyai kemampuan

berpikir kritis adalah mereka yang mempunyai sikap penasaran, arif, teguh, dan mutlak dalam pemikiran transparan, kritis, dan terstruktur. Dapat disimpulkan bahwa orang dianggap mempunyai kemampuan berpikir kritis apabila, siswa berpikir ketika mereka menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan terlintas dipikirkannya terdapat cara atau solusi persoalan yang sedang dihadapi hingga mampu menentukan apa yang perlu dilaksanakan saat mengambil hasil penentuan. Namun disisi lain, kemampuan berpikir kritis anak SD saat ini tergolong belum memenuhi target, karena mereka belum mampu berevolusi mengenai kemampuan berpikir kritis dan belum menguasai lebih dalam indikator yang berkaitan dengan kemampuan tersebut secara mendalam. Indikator berpikir kritis diantaranya meliputi analisis, interpretasi, explanasi, dan evaluasi. Hal tersebut terjadi karena adanya siswa yang belum terbiasa berlatih menganalisis suatu permasalahan serta fakta yang telah ditemukan (Suriati; 2021).

Maka berpikir kritis siswa merupakan aspek yang penting untuk ditingkatkan guru dalam pembelajaran, karena adanya alasan yang mengharuskan untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu: kemajuan IPTEK yang begitu cepat hingga muncul informasi yang beragam yang diperoleh siswa, siswa memiliki kekuatan yang berdaya tekan tinggi, peserta didik nantinya akan menjalani atau mengalami kehidupan yang semakin kompleks, dengan berpikir kritis, dapat memunculkan kreativitas peserta didik, serta membekali peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan (Saputra, 2020).

Menurut pandangan Slavin (1997; 67) dalam proses pembelajaran guru hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dalam mendayagunakan otaknya untuk berpikir dan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

SMP Negeri 17 Kep. Masaloka merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri, yang beralamat di Jalan Poros Masaloka Timur, Desa Masaloka Timur, Kecamatan Kep. Masaloka Raya, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berkomitmen mencetak generasi muda yang unggul. Dengan luas tanah 5.596 meter persegi, sekolah ini menawarkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi para siswanya.

Maka untuk terjadinya Proses belajar dapat berlangsung dengan lancar tentunya membutuhkan peran seorang guru dalam mengelola dan mengatasi kelasnya. Sehingga guru

harus dapat menjalankan kelas dengan maksimal untuk menciptakan suasana kelas yang efektif. Diantara berbagai hal yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah pembelajaran yang menyenangkan hingga menciptakan peserta didik yang aktif dan menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Dengan penerapan model ini di harapkan siswa mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan pelajaran sejarah yang membutuhkan pemikiran kritis dalam menganalisa permasalahan yang sedang terjadi saat ini, serta membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ *Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana* ”

Rumusan masalah yang akan menjadi obyek penelitian sebagai berikut: “ Bagaimanakah Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana ”

tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS pada Siswa di SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana.

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan sebagai berikut: hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan Model Story Telling, meningkatkan Pembelajaran Sejarah dengan menggunakan Penerapan Model Story Telling Dalam Pembelajaran IPS, dan diharapkan dapat mengembangkan budaya penelitian dan penulisan karya-karya ilmiah lainnya sebagai penunjang peningkatan kualitas pendidikan sesuai konteks pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2010). Penilaian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang di lakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Penelitian tindakan kelas mempunyai fokus terapan, di mana peneliti mengumpulkan data berdasarkan penelitian kualitatif berdasarkan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang telah di kumpulkan.

Rancangan Penelitian

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang menjadi acuan penelitian seperti model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yang biasa juga dipandang sebagai siklus sebagai berikut : Perencanaan, Tindakan, pengamatan, dan refleksi

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas VIII SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. Data jumlah yang menjadi populasi penelitian adalah 39 orang (terdiri dari dua rombongan belajar).

Tabel 1

Populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1.	VIII. A	11	8	19
2.	VIII. B	12	8	20
Jumlah		23	16	39

Sumber data : SMPN 17 Kepulauan Masaloka

2. Sampel

Sementara itu Sugiyono (1999: 73) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk mendapatkan sampel pada penelitian, peneliti mengambil 1 dari 2 kelas dari populasi yang telah dijelaskan diatas. Peneliti memilih kelas VIII B yang terdiri dari 20 siswa SMPN 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana

Tabel 2**Penarikan Sampel Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kambowa**

No.	Kelas	jumlah
1	XI 3	36
Jumlah		36

Sumber data : SMA Negeri 1 Kambowa

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**1. Instrumen Penelitian**

Dalam suatu penelitian ilmiah eksistensi instrumen penelitian sangatlah penting dan diperlukan, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini ada beberapa data yang diperlukan yaitu: RPP 1 dan 2, Daftar ceklis, Pokok materi Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan dan Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan, Keaktifan siswa dan lain-lain

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan model sebagai berikut:

a) Model Observasi.

Observasi merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Dalam pengumpulan data melalui observasi ini instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi yang berisi daftar jenis kegiatan atau keadaan yang ingin diteliti. Hal ini dipertegas oleh Suharsimi Arikunto (2006) bahwa model ini merupakan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

b) Model Dokumentasi

Model dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan antara lain tentang latar belakang SMPN 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar langsung yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan penelitian ini maka peneliti yang akan mengajar langsung kepada siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penerapan pembelajaran model Model Story Telling pada mata pelajaran Sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana. Data yang dikumpul peneliti dari jenis data yang bersifat kualitatif kemudian dianalisis. Teknik analisa data terdiri dari 3 pokok, yaitu

1) Reduksi data

Proses pemilahan data yang akan digunakan itu relevan atau tidak serta pengolahan data kasar langsung dari lapangan. Data yang diperoleh antara data siklus I dipisah dengan data siklus II. Pemilahan data tersebut dilakukan bertujuan untuk memudahkan dalam penyajian data dan pengumpulan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang terjadi pada kegiatan penelitian pada setiap siklus

2) Paparan data

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana untuk memudahkan dalam penyusunan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan

3) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah proses klasifikasi dan penyajian data. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Penyimpulan sebagai penafsiran data diawali masing-masing siklus, berlanjut dengan penyimpulan akhir sebagai penafsiran terhadap penerapan model pembelajaran story telling untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data selanjutnya dianalisis kualitatif. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil-hasil pengamatan/observasi selama proses belajar mengajar pada setiap siklusnya

Indikator Kerja

Tahap ini merupakan tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan secara eksplisit, sehingga memudahkan verifikasi. Selain itu indikator ini menunjukkan

bahwa apakah siklus penelitian tindakan kelas ini perlu diperpanjang atau tidak. Adapun indikator keberhasilan yang berkaitan dengan model pembelajaran story telling yaitu dengan melakukan evaluasi hasil belajar siswa

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII B di SMP 17 Kep Masaloka. Hasil wawancaranya adalah mendiskusikan tentang karakteristik siswa dan kondisi siswa serta menentukan masalah yang penting dan menentukan kelas yang akan dijadikan penelitian, selain itu menentukan materi apa yang akan dibawakan nanti, serta menyiapkan perangkat dalam memfasilitasi pembelajaran Model Story Telling melalui RPP, dan panduan observasi, dimana pelaksanaan siklus 1 pada hari selasa tanggal 20 mei 2025 dan untuk pelaksanaan siklus 2 akan di laksanakan pada hari jumat 23 mei 2025

2. Siklus 1

Observasi pada siklus I ini dilakukan pada saat pembelajaran Model Story Telling, tetapi pada tindakan ke-I ini kemampuan berpikir di masing-masing siswa masih belum terlihat dimana hanya terdapat 5 orang siswa yang mengajukan pertanyaan dan 5 orang siswa memberikan tanggapan tentang pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan, 1 orang siswa hanya membacakan teks cerita dan 9 orang siswa lainnya tidak melakukan apapun baik mengemukakan pendapat baik pertanyaan atau jawaban. Pada kegiatan inti yaitu Model Story Telling guru memberikan materi tentang Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan. Hampir semua siswa terlihat belum siap, kegiatan yang dilakukan siswa masih terbatas pada pembuatan teks cerita yang diberikan pada buku sumber yang ada sehingga membuat banyak waktu yang terpakai untuk mencari pemecahan saja, tanpa mendiskusikan pemecahan masalah tersebut. Kebanyakan siswa terlihat masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya dan itu terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Ada beberapa siswa yang bercanda

dengan temannya sendiri dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru. Sebagian juga ada yang mencatat poin-poin penting tentang materi yang dijelaskan. Kemudian guru membagi soal kepada siswa untuk dikerjakan, ada beberapa siswa yang terlihat bekerja sama, meskipun ada beberapa siswa tidak bekerjasama dan menyelesaikannya sendiri. Dalam hal ini peneliti ingin melihat seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisa suatu permasalahan atau kasus yang terkait dengan materi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Model Story Telling. Pada kegiatan ini siswa masih kurang mampu memahami dan menganalisis masalah dan beberapa siswa tampak ragu-ragu dan takut untuk mengajukan pertanyaan akan tetapi dengan adanya stimulus berupa reward maka siswa menjadi lebih berani bertanya tentang apa yang belum dipahaminya dan menjawab pertanyaan temannya. Setelah guru melihat hasil jawaban siswa, kemudian guru mengulas jawaban siswa kembali yang bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa. Selain itu guru melakukan penilaian terhadap keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil Observasi Kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 terdapat 10 siswa dengan nilai rata-rata 71,50 yang tuntas dengan presentase 50% dan siswa yang belum tuntas terdapat 10 siswa yang belum tutas dengan nilai rata-rata 38,00 dengan presentase 50%

3. Siklus 2

Observasi dalam pelaksanaan pembelajaran Model Story Telling, tetapi pada tindakan ke- II ini kemampuan berpikir di masing-masing siswa kelompok masih belum terlihat dimana hanya terdapat 8 orang siswa yang mengajukan pertanyaan dan 8 orang siswa memberikan tanggapan tentang pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan, 2 orang siswa hanya membacakan teks cerita dan 2 orang siswa lainnya tidak melakukan apapun baik mengemukakan pendapat baik pertanyaan atau jawaban. Pada kegiatan inti yaitu Model Story Telling guru memberikan materi tentang Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan. Hampir semua siswa terlihat siap, kegiatan yang dilakukan siswa aktif dalam pembuatan teks cerita yang diberikan pada buku sumber yang ada sehingga membuat banyak waktu yang terpakai untuk mencari pemecahan saja, siswa juga mendiskusikan pemecahan masalah tersebut. Kebanyakan siswa terlihat mulai untuk mengemukakan pendapatnya dan itu terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang

berhubungan dengan materi pelajaran. Siswa mulai memperhatikan apa yang disampaikan guru. Sebagian juga ada yang mencatat poin-poin penting tentang materi yang dijelaskan. Kemudian guru membagi soal kepada siswa untuk dikerjakan, ada beberapa siswa yang terlihat bekerja sama, meskipun ada beberapa siswa tidak bekerjasama dan menyelesaikannya sendiri. Dalam hal ini peneliti ingin melihat seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisa suatu permasalahan atau kasus yang terkait dengan materi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Model Story Telling. Pada kegiatan ini siswa sudah mampu memahami dan menganalisis masalah dan beberapa siswa tampak aktif dan berani untuk mengajukan pertanyaan akan tetapi dengan adanya stimulus berupa reward maka siswa menjadi lebih berani bertanya tentang apa yang belum dipahaminya dan menjawab pertanyaan temannya. Setelah guru melihat hasil jawaban siswa, kemudian guru mengulas jawaban siswa kembali yang bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa. Selain itu guru melakukan penilaian terhadap keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil Observasi Kemampuan berpikir kritis pada siklus 2 terdapat 18 siswa dengan nilai rata-rata 80,00 yang tuntas dengan presentase 90% dan terdapat 2 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 0,00 dengan presentase 10%

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam rangkaian siklus II ini adalah refleksi. Peneliti sebagai pengajar dalam pelaksanaan tindakan dan guru mata pelajaran sebagai pengamat pelaksanaan tindakan melakukan refleksi secara bersama-sama untuk mengetahui hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS terhadap guru peneliti dan siswa, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah sudah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenario. Ini dapat dilihat dari kekurangan-kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan siklus I sudah dapat diantisipasi oleh peneliti

- 1) Menentukan topik cerita yang lucu dan menarik. Dimana siswa sudah aktif dalam

berpikir kritis terkait dengan topik yang materi yang akan di pelajari yaitu Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan

- 2) Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan. Dalam menyusun kerangka cerita yang sesuai dengan topik serta mengumpulkan sumber bahan siswa aktif terdapat 18 siswa yang berpikir kritis dan 2 siswa lain masih terlihat pasif atau bingung berdasarkan hasil observasi
- 3) Mengembangkan kerangka cerita. Dalam mengembangkan kerangka cerita yang sesuai dengan topik siswa sudah aktif terdapat 18 siswa yang berpikir kritis dan 2 siswa lain masih terlihat pasif atau bingung berdasarkan hasil observasi
- 4) Menyusun teks cerita. Dalam menyusun teks cerita yang sesuai dengan topik siswa sudah aktif terdapat 18 siswa yang berhasil menyusun teks cerita dan 2 siswa lain masih terlihat pasif atau bingung berdasarkan hasil observasi
- 5) Praktek membacakan teks cerita di depan kelas. Dalam praktek membacakan teks cerita di depan kelas hanya terdapat 18 siswa yang berani tampil di depan kelas, terdapat 8 orang siswa yang mengajukan pertanyaan dan 2 siswa lain masih terlihat pasif atau bingung

Dari hasil tes akhir tindakan siklus diperoleh peningkatan yang berarti, ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan terhadap materi yang diajarkan. Walaupun data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, namun ada juga beberapa hal yang tidak sempat tercantum dalam lembar observasi diantaranya:

- a. Pada saat materi dimulai masih ada siswa yang datang terlambat mengikuti pelajaran.
- b. Saat proses belajar mengajar berlangsung ada beberapa siswa yang keluar masuk dengan seizin guru.
- c. Ketika siswa mengerjakan soal evaluasi masih ada siswa yang bertanya kepada teman.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penerapan Model Story Telling pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana dapat disimpulkan secara keseluruhan terjadi peningkatan dalam aktifitas belajar siswa yang memuaskan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pada setiap siklus penelitian.

Sekalipun dalam pelaksanaan pada siklus I masih terdapat berbagai macam kendala yang

muncul, tetapi pada siklus II sudah dapat diperbaiki. Namun demikian dalam pelaksanaannya siswa diberikan kesempatan yang luas dalam kegiatan yang mengarahkan siswa agar lebih paham terhadap materi yang diberikan dengan tujuan mampu menemukan dan memecahkan masalah serta memilih alternatif permasalahan tentunya semua itu tetap dalam pengarahan atau petunjuk yang diberikan guru.

Dapat di lihat Berdasarkan hasil Observasi Kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 terdapat 10 siswa dengan nilai rata-rata 71,50 yang tuntas dengan presentase 50% dan siswa yang belum tuntas terdapat 10 siswa yang belum tutas dengan nilai rata-rata 38,00 dengan presentase 50% dan pada mengalami peningkatan siklus 2 terdapat 18 siswa dengan nilai rata-rata 80.00 yang tuntas dengan presentase 90% dan terdapat 2 siswa yang belum tutas dengan nilai rata-rata 0,00 dengan presentase 10%

Penerapan pembelajaran Model Story Telling dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kepulauan Masaloka Kabupaten Bombana, telah memperlihatkan peningkatan yang diraih siswa baik dalam aktif kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar siswa telah menunjukkan peningkatan yang bagus, meskipun secara keseluruhan tidak semua siswa meningkatkan aktifitas belajar. Peningkatan Aktifnya belajar siswa ini juga dapat dilihat dimana seluruh siswa mulai terbiasa untuk mempelajari materi yang akan dibahas sebelumnya, sehingga siswa lebih siap untuk menerima pelajaran yang diberikan.

Siswa juga terlihat lebih aktif baik itu dalam bertanya, menjawab, bahkan menyanggah. Aktifnya belajar siswa ini terlihat dalam keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat yang berbeda dengan siswa lainnya dalam hal ini melatih siswa untuk Aktifnya belajar terhadap suatu permasalahan maupun jawaban dari siswa lainnya.

B. Saran

Penerapan pembelajaran Model Story Telling pada mata pelajaran IPS memberikan peningkatan aktifnya belajar siswa ini semoga dapat memberikan manfaat bagi yang akan mengembangkan metode ini dalam proses pembelajaran

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan mutu

pendidikan terutama dalam pembelajaran sejarah, sehingga mata pelajaran sejarah bukan lagi pelajaran yang membosankan bagi siswa, tetapi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Dengan mengajak siswa untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah yang ada dalam materi yang disajikan sehingga siswa lebih merasa tertantang. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi suatu metode pembelajaran dalam meningkatkan aktifnya belajar siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan maupun masalah yang ada pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, R. S., & Anindita, R. (2021). *The Role Of Support From Supervisors And Co-Workers On Financial Service Marketing Agents' Performance In The Aspects Of Work Motivation And Satisfaction*. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2), 450–464. <https://doi.org/10.56457/jimk.v9i2.190>
- Adrian, & Syarifuddin, M. I. (2017). *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga*. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 03 No. 02.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Anita Lie. 2002. *Konsep Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aunurrahman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Asra, Sumiati. 2016. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Djamarah dan Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harmuni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Insane Madanai
- Huda, M., 2017, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Husaini, Usman. 2013. *Manajemen Teori, praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi 4 Cetakan 1. Bumi

- Aksara. Jakarta
- Karwati, Priansa. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). *Indahnya Keragaman di Negeriku-Edisi Revisi Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarat: PT Indeks.
- Mudjiman, Haris. 2009. *belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS Press
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi return saham*. Jurnal El-Riyasah.
- Moh.Suardi, Syofrianisda, 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Ilmu
- Poerwadarminta. 1983. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta : Puskurbalitbang. Depdiknas 2006
- Rusman (2012), *Model-model Pembelajaran*. Depok, PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi (6 ed.)*. Rineka Cipta
- Slavin R. 1997. *Cooperative Learning. Second Edition*. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company
- Saptono S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang:UNNES.
- Sudirman. 1987. *Metode Pembelajaran Tanya Jawab*. Jakarta. Kalam Mulia
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sukarmin. (2002). *Pembejaran kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Suryati, I. (2021). *Buku Keperawatan Latihan Efektif untuk Pasien Diabetes Mellitus Berbasis Hasil Penelitian*. Deepublish Publisher
- Winkel W.S. 2016. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wragg, E.C. (1994). *Classroom Teaching Skills. Nicholas Publishing Company (Belajar dan Pembelajaran)*. Bandung: ALFABETA

